

Literatur Review : Kinerja Puskesmas dalam Deteksi Dini dan Promosi Kesehatan Jiwa di Era JKN

Angelia Nuryatin¹, Kustia Anggereni²

^{1,2} Program Studi S1 Administrasi Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Sumber Waras, Jakarta
e-mail: angelianuryatin@gmail.com

Abstrak

Masalah kesehatan jiwa merupakan tantangan krusial di Indonesia, khususnya pada kelompok rentan seperti remaja dan mahasiswa yang kerap menghadapi tekanan akademik serta dampak negatif disrupsi digital. Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) memegang peranan sangat penting sebagai garda terdepan dalam melaksanakan upaya promosi, pencegahan, serta deteksi dini masalah kesehatan jiwa di era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Tinjauan pustaka (*literature review*) ini bertujuan untuk mengevaluasi secara komprehensif kinerja Puskesmas dalam menjalankan program kesehatan jiwa berbasis komunitas. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan campuran (*mixed methods*) yang berpedoman pada alur PRISMA guna memastikan transparansi seleksi literatur. Melalui penelusuran basis data *Google Scholar*, lima artikel utama terbitan tahun 2022–2026 yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dianalisis menggunakan sintesis naratif. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa Puskesmas telah mengupayakan intervensi strategis berupa edukasi masyarakat, pemberdayaan kader kesehatan, dan pelibatan dukungan keluarga. Pemberdayaan kader terbukti sangat efektif mengingat kedekatan mereka dengan warga, sehingga secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan deteksi dini gejala gangguan jiwa. Dukungan keluarga juga secara statistik mampu meningkatkan tingkat kepatuhan pengobatan pasien secara konsisten. Namun, pelaksanaan program kesehatan jiwa masih menemui berbagai hambatan, seperti tingginya stigma negatif masyarakat, minimnya fasilitas pendukung, kurangnya kuantitas tenaga kesehatan, dan rendahnya rasio penemuan kasus secara dini. Kesimpulannya, Puskesmas perlu meningkatkan pelatihan khusus bagi kader, memperluas edukasi berbasis digital, dan memperkuat kolaborasi lintas sektor agar pelayanan kesehatan jiwa dapat berjalan secara optimal.

Kata Kunci: Kesehatan Jiwa, Puskesmas, Deteksi Dini, Promosi Kesehatan, Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)

Abstract

Mental health issues are a crucial challenge in Indonesia, especially among vulnerable groups such as adolescents and students who frequently face academic pressure and the negative

impacts of digital disruption. The Public Health Center (Puskesmas) plays a highly important frontline role in implementing promotion, prevention, and early detection efforts for mental health problems in the National Health Insurance (JKN) era. This literature review aims to comprehensively evaluate the performance of Puskesmas in running community-based mental health programs. This study uses a mixed-methods approach strictly guided by the PRISMA flow to ensure the transparency of literature selection. Through the Google Scholar database search, five main articles published between 2022 and 2026 meeting the inclusion criteria were then analyzed using a narrative synthesis. The review results indicate that Puskesmas has pursued strategic interventions in the form of community education, health cadre empowerment, and family support involvement. Cadre empowerment has proven highly effective given their proximity to residents, significantly improving early detection skills for mental disorder symptoms. Family support also statistically improves patient medication adherence consistently. However, the implementation of mental health programs still encounters various obstacles, such as high negative community stigma, inadequate supporting facilities, a lack of health personnel quantity, and a low early case detection ratio. In conclusion, Puskesmas needs to enhance specialized training for cadres, expand digital-based education, and strengthen cross-sectoral collaboration so that mental health services can run optimally.

Keywords : *Mental Health, Public Health Center (Puskesmas), Early Detection, Health Promotion, National Health Insurance (JKN)*

LATAR BELAKANG

Kesehatan mental sangat penting bagi kebahagiaan seseorang karena berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan hidup sehari-hari, belajar, bekerja, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Menurut *World Health Organization (WHO)*, kesehatan mental adalah kondisi di mana seseorang berada dalam keadaan baik, mampu mengenali kemampuan diri sendiri, sanggup menghadapi tekanan hidup yang biasa, bisa bekerja dengan baik, serta mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan lancar. Saat ini, masalah kesehatan mental tetap menjadi isu krusial di seluruh dunia yang terus berkembang. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia, lebih dari 970 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan kesehatan mental, di mana gangguan depresi dan kecemasan adalah jenis yang paling sering terjadi (Osborn et al., 2022)

Di Indonesia, masalah kesehatan mental masih menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi dalam bidang kesehatan masyarakat. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, terdapat 2 persen penduduk yang berusia 15 tahun ke atas mengalami masalah kesehatan jiwa, sesuai dengan hasil penilaian menggunakan alat SRQ-20. Data tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental tetap penting untuk diperhatikan karena sangat terpengaruh oleh berbagai faktor seperti kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, lingkungan, serta kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan hidup. Hasil penelitian berdasarkan analisis data SKI 2023 membuktikan bahwa faktor sosial dan demografi sangat memengaruhi munculnya masalah ini, sehingga diperlukan peningkatan upaya dalam

pencegahan, promosi kesehatan, serta deteksi dini melalui layanan kesehatan tingkat pertama (syafira, dr.trihono, 2023; Zhafirah et al., 2026). Kasus ini pun semakin banyak terjadi pada masa remaja dan usia dewasa muda akibat tekanan belajar, masalah dalam hubungan sosial, perubahan pikiran dan perasaan, serta kesulitan menghadapi kehidupan sehari-hari (Farika et al., 2024).

Kelompok mahasiswa dan remaja menjadi demografi yang sangat rentan mengalami masalah ini karena mereka sedang melewati masa transisi yang sarat dengan tekanan, baik dari lingkungan belajar maupun sosial (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, tugas yang sulit, dan target prestasi sering kali membuat mahasiswa merasa stres atau sedih, yang secara langsung mengganggu kemampuan belajar mereka (Fitriani et al., 2022). Hal ini dibuktikan melalui penelitian Astri Rahmawati dan timnya yang menunjukkan angka korelasi sebesar -0,403 (dengan signifikansi kurang dari 0,001), membuktikan adanya hubungan yang buruk antara gangguan kesehatan mental dan penurunan hasil belajar akademik (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Di sisi lain, kerentanan psikologis pada remaja juga memicu angka depresi sebesar 6,2% pada rentang usia 15 sampai 24 tahun. Kondisi depresi yang parah sangat berbahaya karena sekitar 80 sampai 90 persen kasus bunuh diri terjadi akibat depresi dan kecemasan (Farika et al., 2024). Membuktikan bahwa isu ini bisa membahayakan keselamatan jiwa jika tidak ditangani sejak dini (Osborn et al., 2022).

Tantangan terhadap kesehatan mental remaja kini menjadi semakin rumit akibat pesatnya perkembangan teknologi digital. Penggunaan gadget secara berlebihan memicu berbagai dampak negatif seperti kecemasan, sulit fokus, kelelahan, penurunan semangat belajar, hingga kesulitan berinteraksi sosial di dunia nyata. Berdasarkan penelitian Riska Yulia, ditemukan bahwa 70% siswa mengalami kecemasan berlebihan, 80% merasa kelelahan, dan 90% mengalami kesulitan berkonsentrasi yang diakibatkan oleh penggunaan gadget yang tidak terkontrol. Fakta ini menegaskan bahwa disrupsi digital memberikan ancaman nyata bagi kesejahteraan psikologis, sehingga membutuhkan pengawasan serta perhatian ekstra dari keluarga, sekolah, maupun pihak berwenang di bidang kesehatan (Riska Yulia & Kependidikan, 2025).

Untuk merespons tantangan-tantangan di atas, Puskesmas memegang peranan krusial sebagai garda terdepan dalam mendorong, mencegah, mengobati, dan memulihkan masalah kesehatan jiwa di masyarakat. Perawat yang bertugas sebagai penanggung jawab kesehatan jiwa masyarakat (Keswamas) menjadi bagian utama dalam memberikan pengajaran, bimbingan, serta layanan kesehatan jiwa berbasis komunitas (Silvi Yuanita et al., 2025). Namun, upaya ini masih terhambat oleh kurangnya pelatihan khusus, fasilitas yang tidak memadai, serta tingginya stigma masyarakat terhadap gangguan mental. Oleh karena itu, peningkatan sistem layanan tingkat pertama sangat dibutuhkan untuk deteksi dini yang lebih efektif (Cahyati et al., 2024; Silvi Yuanita et al., 2025).

Kesimpulannya, kesehatan mental adalah isu multidimensi yang memengaruhi kualitas hidup hingga risiko bunuh diri, sehingga edukasi, deteksi dini, dukungan sosial, dan optimalisasi layanan merupakan langkah paling efektif untuk menekan laju gangguan mental di masyarakat (Farika et al., 2024; Osborn et al., 2022; Silvi Yuanita et al., 2025).

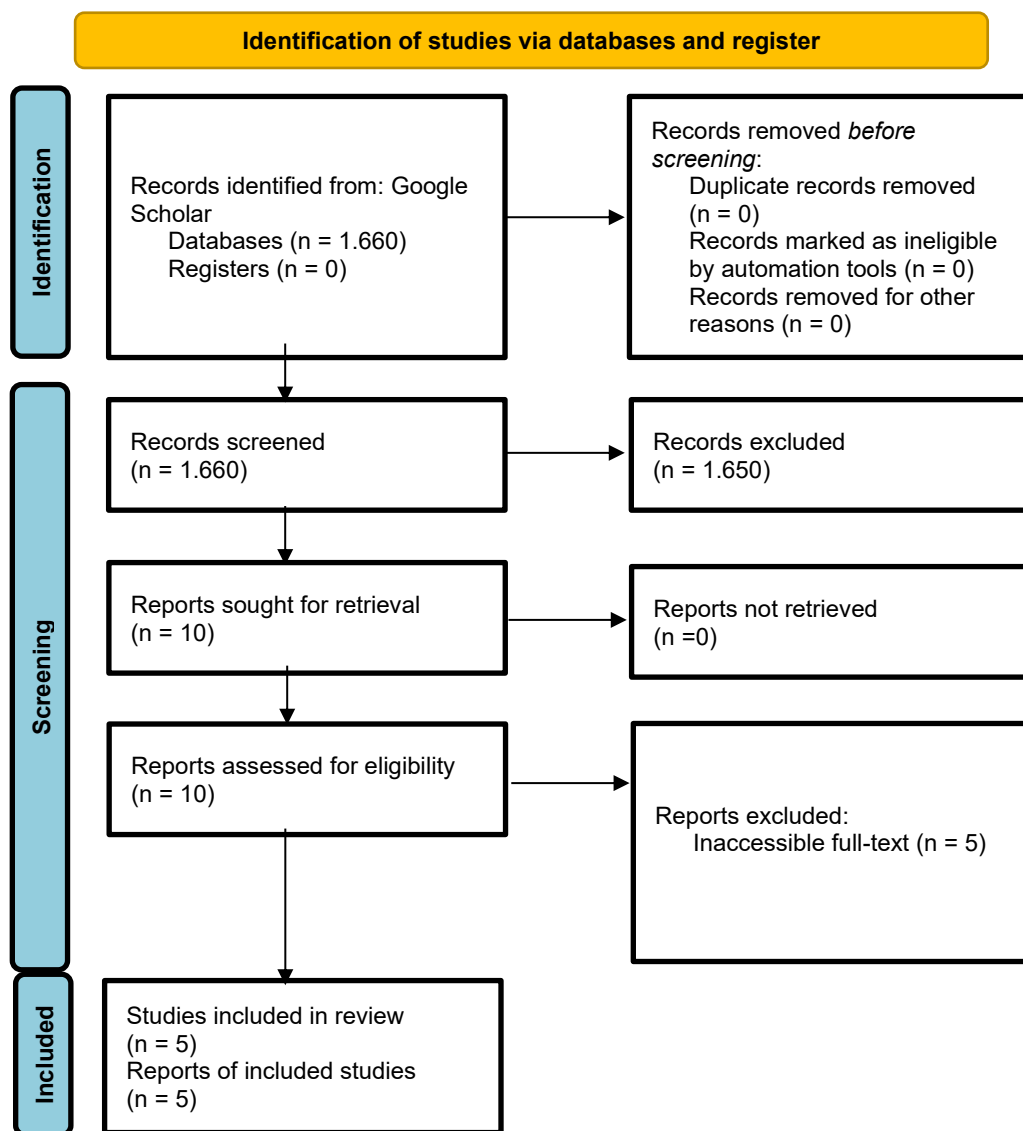
METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*literature review*) dengan desain pendekatan campuran (*mixed methods*) yang berpedoman pada alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk memastikan tahapan penelusuran dan seleksi literatur berjalan transparan, terstruktur, dan dapat direplikasi. Strategi pencarian difokuskan pada pangkalan data ilmiah (seperti Google Scholar) untuk artikel jurnal terbitan tahun 2022 hingga 2026. Kriteria inklusi dalam penelitian ini berupa literatur primer bersumber teks lengkap (*full-text*) yang secara spesifik membahas program kesehatan mental masyarakat dan pengenalan dini gangguan jiwa. Literatur yang ditinjau harus mengevaluasi kemampuan fasilitas kesehatan tingkat pertama (Puskesmas) beserta peran tenaga kesehatan, khususnya dalam upaya promotif dan preventif di masa penerapan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).

Proses ekstraksi data dilakukan dengan menyintesis variabel dari literatur primer berdasarkan kerangka evaluasi program kesehatan jiwa yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis secara komprehensif menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan ekstraksi metrik kuantitatif. Secara kualitatif, metode naratif digunakan untuk memetakan konvergensi dan divergensi temuan lapangan, khususnya terkait peran spesifik Puskesmas, variasi strategi promosi dan pencegahan, serta hambatan operasional dalam menjalankan program. Sementara itu, sintesis kuantitatif dilakukan dengan meninjau hasil uji statistik dan perbandingan nilai intervensi dari studi yang ditinjau, sehingga memberikan gambaran utuh mengenai sejauh mana program kesehatan jiwa berdampak efektif di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemilihan artikel menggunakan diagram PRISMA, pencarian dilakukan melalui database *Google Scholar* dan ditemukan 1.660 artikel yang berkaitan dengan kesehatan mental, Puskesmas, deteksi dini gangguan mental, serta program promosi dan pencegahan. Selanjutnya dilakukan penyaringan menggunakan metode penelitian campuran, sehingga diperoleh 509 artikel yang sesuai dengan pendekatan penelitian tersebut. Artikel kemudian dipilih berdasarkan kesesuaian topik mengenai program promotif dan Mencegah masalah kesehatan mental, sehingga diperoleh artikel yang sesuai untuk tahap berikutnya. Setelah diujicobakan berdasarkan kriteria penelitian dan sumber artikel, ditemukan 29 artikel yang memenuhi syarat awal. Langkah berikutnya adalah menyaring artikel berdasarkan tahun penerbitan, yaitu artikel yang diterbitkan antara tahun 2022 hingga 2026, sehingga hanya tersisa 10 artikel saja. Dari hasil pengecekan apakah artikel tersedia secara lengkap dan sesuai dengan tujuan penelitian, ditemukan 5 artikel yang memenuhi semua kriteria yang ditentukan dan digunakan dalam analisis penelitian. Lima artikel tersebut membahas tentang bagaimana Puskesmas dalam menjalankan program kesehatan jiwa dengan melakukan kegiatan promosi, pencegahan, mendeteksi dini gangguan mental, memperkuat peran kader, mendukung keluarga, serta strategi meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa yang berbasis masyarakat.



Gambar 1 Diagram Prisma

Terdapat 5 artikel valid yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis menggunakan sintesis naratif. Data diekstraksi ke dalam matriks sintesis guna memudahkan perbandingan pola. Komponen data meliputi nama peneliti, judul, tahun, kerangka evaluasi, temuan utama (konvergensi/divergensi), serta faktor pendukung dan penghambat. Ringkasan keseluruhan ekstraksi data ini disajikan pada Tabel 1

Tabel 1 Ringkasan Temuan Artikel

No	Nama & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Desain Studi	Kesimpulan
1	Kharisma Yuhana, Emy Leonita, Novita Rany, Harvandy Anwir (2025)	Analisis Capaian Program Kesehatan Jiwa di Puskesmas Langsung Kota Pekanbaru	Variabel utama: hasil program kesehatan jiwa, penemuan dini gangguan jiwa, persepsi masyarakat, media pengajaran kesehatan jiwa, fasilitas pendukung, serta promosi kesehatan.	Penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis tematik	Kurangnya deteksi dini masalah kesehatan mental kini menjadi isu prioritas utama akibat stigma masyarakat, minimnya informasi media, fasilitas tidak memadai, serta terbatasnya jumlah tenaga ahli. Untuk mengatasinya, solusi terbaik adalah memperkuat promosi kesehatan melalui media edukasi digital, melatih para kader kesehatan jiwa, dan mengadakan sosialisasi rutin kepada seluruh lapisan masyarakat
2	Herti Windya Puspasari & Rozana Ika Agustiya (2022)	Upaya Preventif dan Promotif Kesehatan Jiwa di Kota Denpasar	Upaya preventif kesehatan jiwa, upaya promotif kesehatan jiwa, peran Dinas Kesehatan dan Puskesmas, dukungan masyarakat dan komunitas	Kualitatif	Pemerintah Kota Denpasar melalui Dinas Kesehatan dan Puskesmas berupaya meningkatkan kesehatan mental lewat deteksi dini, edukasi, pelatihan petugas, kunjungan rumah ODGJ, layanan daring, kolaborasi komunitas, dan media sosial. Promosi kesehatan jiwa juga

No	Nama & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Desain Studi	Kesimpulan
					digabungkan dalam kegiatan rutin masyarakat. Agar lebih optimal, program ini perlu diperkuat dengan memperluas kerja sama lintas sektor
3	Assidiqy et al., 2024	Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini Masalah Kesehatan Mental	Pemberdayaan kader, skrining mental, literasi kesehatan	Kualitatif (pemberdayaan masyarakat)	Kader berperan penting dalam deteksi dini, namun terkendala literasi dan keterbatasan tenaga kesehatan.
4	Safira Azzahrah et al. (2026)	Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Halusinasi di RSJ Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta	Variabel independen: Dukungan keluarga; Variabel dependen: Kepatuhan minum obat	Kuantitatif analitik korelasi dengan pendekatan cross-sectional	Dukungan keluarga terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan, meski tidak terlalu kuat, terhadap peningkatan kepatuhan minum obat. Sementara itu, pelaksanaan seminar kesehatan jiwa dan pemberdayaan warga sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan, kewaspadaan, kemampuan deteksi dini gangguan mental, serta pemahaman masyarakat mengenai alur rujukan ke fasilitas layanan

No	Nama & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Desain Studi	Kesimpulan
5	Tesaviani Kusumastiwi & Hafni Zuhra Noor (2022)	Deteksi Dini Gangguan Jiwa Melalui Pemberdayaan Warga Sekitar Klinik PKU Muhammadiyah Umbulharjo	Variabel independen: Seminar pemberdayaan warga melalui edukasi kesehatan jiwa; Variabel dependen: Pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini gangguan jiwa	Pre-experimental (one group pretest-posttest) pada 39 peserta masyarakat sekitar klinik	kesehatan jiwa secara tepat Seminar kesehatan jiwa terbukti mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pretest sebesar 64,97 yang meningkat menjadi 90,51 pada saat posttest. Selain itu, pemberdayaan warga juga sangat efektif untuk meningkatkan kewaspadaan dan kemampuan deteksi dini, serta membantu masyarakat memahami alur rujukan fasilitas layanan kesehatan jiwa

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya kesehatan mental di Kota Denpasar telah dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan pencegahan dan pengembangan oleh Dinas Kesehatan dan Puskesmas. Aktivitas yang dilakukan mencakup penemuan dini terhadap gangguan jiwa, penyuluhan tentang kesehatan mental dengan bekerja sama dengan para psikiater dan psikolog, pelatihan bagi pihak-pihak yang menjadi penggerak di bidang kesehatan mental, pelayanan kunjungan ke rumah untuk keluarga penderita gangguan jiwa, serta penggunaan media sosial dan layanan kesehatan mental secara daring. Upaya ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus mengatasi keterbatasan akses layanan kesehatan jiwa di Indonesia (Puspasari & Agustiya, 2022). Jurnal ini menekankan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat menjadi faktor utama minimnya kunjungan layanan kesehatan jiwa, meskipun prevalensi gangguan mental terus meningkat. Program seminar dan edukasi kepada masyarakat terbukti efektif meningkatkan pemahaman tentang gejala gangguan jiwa, yang ditunjukkan dari peningkatan signifikan nilai pretest dan posttest

peserta. Meningkatkan peran masyarakat dengan cara memberikan pendidikan dan simulasi merupakan cara efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan mendeteksi gangguan mental sejak dini (Kusumastiwi & Noor, 2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa para kader kesehatan memegang peran penting dalam mendeteksi masalah kesehatan mental pada tahap awal karena mereka lebih dekat dan akrab dengan masyarakat. Dengan mengikuti pelatihan penggunaan alat seperti MMYS dan PHQ-4, pengetahuan para kader meningkat sebesar 42% dan keterampilan mereka meningkat sebesar 68%. Kader bisa mengenali tanda-tanda depresi, kecemasan, dan stres, serta mengarahkan orang tersebut ke tenaga profesional secara awal. Hasil ini membuktikan bahwa memperkuat kader secara efektif bisa memperkuat sistem layanan kesehatan jiwa yang berbasis komunitas (Birry Assidiqy et al., 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang mengalami halusinasi mendapatkan dukungan dari keluarga, yaitu sekitar 68,3%. Namun, tingkat kesesuaian dalam mengonsumsi obat cenderung lebih rendah, yakni sebesar 53,3%. Ini menunjukkan bahwa meskipun keluarga mendukung, belum tentu bisa memastikan pasien mengikuti pengobatan dengan baik. Analisis statistik menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam minum obat ($r = 0,311$; $p = 0,016$). Hubungan ini positif, artinya semakin banyak dukungan dari keluarga, semakin baik pula kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, meskipun hubungan ini tidak terlalu kuat. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat tidak hanya bergantung pada dukungan keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai hal lain seperti keluhan efek samping obat, semangat pasien, tingkat pemahaman mereka mengenai penyakit yang diderita, serta kesulitan atau kemudahan dalam mengakses layanan kesehatan. Sebab itu, diperlukan pendekatan yang lebih luas dan menyeluruh agar pasien yang mengalami halusinasi lebih taat dalam mengikuti pengobatan (Naufal Rifqi Rommy Pratama, Yenny B. Makahagi, 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa program kesehatan jiwa masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya penemuan dini, adanya stigma di masyarakat, minimnya fasilitas yang tersedia, serta rendahnya upaya edukasi melalui media. Intervensi yang dibuat mencakup peningkatan pendidikan secara digital, pelatihan bagi pengurus kesehatan mental, serta penggabungan program kesehatan mental dalam kegiatan masyarakat seperti posyandu. Kesimpulannya, meningkatkan program kesehatan mental memerlukan pendekatan yang terorganisir, bekerja sama, dan melibatkan semua pihak untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi prasangka (Kharisma Yuhana, Emy Leonita, dan Novita Rany & Pekanbaru, 2025).

Program kesehatan jiwa yang diadakan di Puskesmas memiliki peran yang sangat penting dalam membantu masyarakat mendapatkan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan mental melalui berbagai kegiatan seperti promosi, pencegahan, deteksi dini, serta tindak lanjut dalam pelayanan. Hasil penelitian dari lima artikel yang disajikan dalam tabel matriks menunjukkan bahwa pelaksanaan program kesehatan jiwa masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kekurangan tenaga kesehatan, kesadaran masyarakat yang masih rendah, stigma terhadap gangguan mental, serta penerapan deteksi dini yang belum cukup baik. Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian yang mendukung, yang menjelaskan

bahwa pelaksanaan program kesehatan mental di Puskesmas masih membutuhkan penguatan tenaga manusia, peningkatan proses skrining, serta pemanfaatan layanan kesehatan mental di masyarakat secara optimal (Astrabel, 2024).

Deteksi dini gangguan mental menjadi salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan karena dapat membantu menemukan individu yang berisiko mengalami gangguan kesehatan jiwa sejak tahap awal. Hasil penelitian pada tabel matriks menunjukkan bahwa pemberdayaan kader kesehatan jiwa dapat membantu memperluas jangkauan pelayanan kesehatan mental berbasis masyarakat. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian pendukung yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan kader kesehatan jiwa dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan deteksi dini serta memberikan edukasi kesehatan mental kepada masyarakat (Wicaksana et al., 2023).

Pemberdayaan kader kesehatan jiwa adalah cara yang baik karena kader dekat dengan masyarakat, sehingga bisa membantu mengenali tanda-tanda awal gangguan mental, memberi informasi tentang kesehatan mental, serta memandu masyarakat untuk mencari pelayanan lebih lanjut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bimbingan kepada kader kesehatan jiwa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam membantu pelaksanaan deteksi dini kesehatan jiwa di tingkat komunitas (Rinawati et al., 2023)

Selain mendeteksi masalah lebih awal, kegiatan promosi juga dilakukan dengan cara memberikan edukasi dan penyuluhan tentang kesehatan mental, sehingga masyarakat lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan jiwa. Membawa program promosi kesehatan mental memerlukan pengelolaan yang baik, partisipasi dari tenaga kesehatan, serta komunikasi yang tepat agar informasi dapat sampai dan dimengerti oleh masyarakat dengan baik. Penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan upaya promosi kesehatan jiwa di Puskesmas tergantung pada cara pengelolaan program, keterlibatan tenaga kesehatan, serta metode komunikasi yang digunakan kepada masyarakat (Rusmayadi et al., 2023)

Pelayanan kesehatan jiwa juga membutuhkan dukungan dari keluarga sebagai bagian dari sistem bantuan bagi pasien yang mengalami gangguan mental. Dukungan dari keluarga bisa membantu dalam proses penyembuhan, memberi semangat, serta membantu mengawasi kondisi pasien setelah menerima pelayanan kesehatan. Penelitian tambahan menunjukkan bahwa bantuan dari keluarga berperan penting dalam membantu pasien mematuhi pengobatan dan mendukung proses pemulihan mereka yang mengalami gangguan kesehatan mental (Sari et al., 2023).

Pemanfaatan teknologi informasi juga dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa melalui media edukasi digital, sistem pencatatan, serta pemantauan kondisi pasien. Teknologi digital dapat membantu memperluas penyebaran informasi kesehatan mental dan meningkatkan efektivitas pelayanan, meskipun tetap diperlukan kesiapan tenaga kesehatan dalam penggunaannya (Purnaningrum et al., 2025)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kerja Puskesmas dalam program kesehatan mental tidak hanya tergantung pada pelayanan medis, tetapi juga membutuhkan peningkatan strategi pencegahan dan pengenalan dini, pemberdayaan kader, dukungan dari keluarga, edukasi masyarakat, serta penggunaan teknologi informasi. Diperlukan kerja sama antara tenaga kesehatan, kader, keluarga, dan

masyarakat agar pelayanan kesehatan jiwa di tingkat pertama bisa berjalan lebih baik (Astrabel, 2024; Rinawati et al., 2023; Wicaksana et al., 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembacaan karya ilmiah, dapat disimpulkan bahwa Puskesmas memiliki peran penting dalam program kesehatan jiwa masyarakat dengan melakukan upaya seperti memberi edukasi, mendeteksi masalah sejak dini, memberdayakan kader, serta mendapatkan dukungan dari keluarga. Namun, pelaksanaan program masih mengalami hambatan karena adanya stigma dari masyarakat, keterbatasan jumlah tenaga kesehatan, fasilitas yang tidak memadai, serta deteksi dini yang belum cukup baik. Saran ini diberikan kepada Puskesmas dan tenaga kesehatan agar meningkatkan kemampuan kader, menjelaskan informasi kesehatan mental secara lebih luas, serta mempererat kerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam upaya memberikan pelayanan kesehatan mental yang lebih baik dan bertahan lama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua atas dukungan moril serta bantuan pendanaan publikasi. Ucapan terima kasih juga ditujukan dosen pembimbing, serta segenap civitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumber Waras atas arahan, bimbingan, dan fasilitas yang diberikan selama penyusunan *literature review* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrabel, E. (2024). Implementasi Program Kesehatan Jiwa Di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Wilayah Kerja Kota Pekanbaru Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 12(01), 186–196.
- Birry Assidiqy, Nurakilah, H., Rahmawati, A., Marlina, L., Nurdianti, R., Dewi, H. A., & Rahmadiana, A. (2025). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Masalah Kesehatan Mental Di Masyarakat. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 237–242.
- Cahyati, P., , Ridwan Kustiawan, D. H., Jurusan , Kapasitas, P., Program, P. J., Jiwa, K., Kesehatan, U., Masyarakat, J., Tasikmalaya, K., Keperawatan, J., Kesehatan Tasikmalaya, P., Babakan, J., & Tasikmalaya, S. (2024). Enhancing The Capacity Of Mental Health Program Coordinators In Community Mental Health Efforts In The City Of Tasikmalaya. *Abdimas Galuh*, 6(2), 2268–2273.
- Farika, S. A., Mirza, M. N., & Romas, A. N. (2024). Promosi Kesehatan Tentang Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan*, 1(1), 69–77.
- Fitriani, W., Asmita, W., Hardi, E., Silvianetri, S., & David, D. (2022). Kuliah Daring: Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 147.
- Kharisma Yuhana, Emy Leonita, Dan Novita Rany, H. A., & Pekanbaru, L. K. (2025). *Al-Tamimi Kesmas*. 14(1), 73–81.
- Kusumastiwi, T., & Noor, H. Z. (2022). *Deteksi Dini Gangguan Jiwa Melalui Pemberdayaan*

- Warga Sekitar Klinik Pku Muhammadiyah Umbulharjo*. 687–691.
- Naufal Rifqi Rommy Pratama, Yenny B. Makahagi, H. S. A. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 5 No(4), 25–31.
- Osborn, T. L., Wasanga, C. M., & Ndeti, D. M. (2022). Transforming Mental Health For All. In *Bmj* (Vol. 377).
- Purnaningrum, A., Annis, C. F., Pratiwi, R. I., & Alfianti, D. (2025). Scan Barcode. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Terkini*, 4(2), 82–90.
- Puspasari & Agustiya. (2022). Upaya Preventif Dan Promotif Kesehatan Jiwa Di Kota Denpasar. *Prosiding Seminar Nasional Unars*, 148–157.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Gangguan Kesehatan Mental Terhadap Performa Akademik Mahasiswa Tingkat Awal Astri*. 2(1), 306–312.
- Rinawati, F., Bambang Wiseno, Dwi Rahayu, Didik Susetiyanto Atmojo, & Elfi Quyum Rahmawati. (2023). Pendampingan Kader Joyoboyo Dalam Deteksi Dini Kesehatan Jiwa Di Masyarakat. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 7(1), 55–62.
- Riska Yulia, H. T. A., & Kependidikan, J. I. (2025). Didaktik Global Siswa Kelas V Sdn Cicohag. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2(3), 301–318.
- Rusmayadi, R., Safitri, L. E., & ... (2023). Analisis Manajemen Intervensi Terhadap Upaya Promosi Kesehatan Jiwa Di Puskesmas Maronge. ... *Kesehatan ...*, 4(September), 3939–3944.
- Sari, P. M., Lisa, O., Aminah, S., & Andriani, D. (2023). Penerapan Tanaman Refugia Pada Budidaya Kedelai Sebagai Mikrohabitat Serangga Bermanfaat Di Lahan Terdampak Tsunami, Aceh Barat. *Jurnal Agrotek Tropika*, 9(1), 29.
- Silvi Yuanita, Ita Apriliyani, & Ririn Isma Sundari. (2025). Gambaran Peran Perawat Penanggung Jawab Kesehatan Jiwa Masyarakat Di Puskesmas Kabupaten Banyumas. *Journal Of Mental Health*, 1(2), 43–49.
- Syafira, Dr.Trihono, H. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (Ski). *Kemenkes*, 235.
- Wicaksana, I. G. A. T., Putra, I. P. G. Y. S., Harditya, K. B., & Sukaningsih, N. W. (2023). Kajian Tingkat Pengetahuan Dalam Deteksi Dini Kesehatan Jiwa Pada Kader Kesehatan Jiwa (Kkj). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(2), 355.
- Zhafirah, A. Z., Biostatistik, J., Kesehatan, I., Zhafirah, A. Z., & Kesehatan, M. (2026). *Analisis Disparitas Geospasial Dan Determinan Sosio-Demografis Masalah Kesehatan Jiwa Di Indonesia : Analisis Data Survei Kesehatan Indonesia (Ski) 2023 Analisis Disparitas Geospasial Dan Determinan Sosio-Demografis Analisis Data Survei Kesehatan Indone*. 6(2).